

Analisis Kelayakan Usaha Tempat Pemotongan Unggas (TPU) di Kecamatan Pulau Laut Sigam Kabupaten Kotabaru

Muhammad Heriyadi Putra, Danang Biyatmoko*, Muhammad Riyadhi,
Henggi Apedro, Nisa Mufidah

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

*e-mail: danangbiyatmoko@ulm.ac.id

Abstrak

Industri pemotongan unggas, terutama ayam pedaging, memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani di Indonesia. Peningkatan konsumsi daging ayam yang tercatat oleh Kementerian Pertanian membuka peluang bagi pengembangan usaha Tempat Pemotongan Unggas (TPU). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan ekonomi TPU Pak Nasir di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan adalah analisis finansial, dengan perhitungan Benefit/Cost Ratio (B/C Ratio) dan Break-Even Point (BEP). Hasil menunjukkan bahwa TPU Pak Nasir memiliki B/C Ratio sebesar 1,99, yang mengindikasikan kelayakan finansial yang tinggi. BEP Harga sebesar 25.376 IDR/Kg dan BEP Produksi 29.907 ekor ayam per bulan menunjukkan harga dan volume minimal untuk mencapai titik impas. Analisis sensitivitas menunjukkan usaha ini dapat bertahan meski ada penurunan 10% pada penerimaan kotor dan berpotensi lebih menguntungkan jika penerimaan meningkat.

Kata kunci: Ayam Broiler, B/C Ratio, Break Even Point, Kelayakan Usaha, Tempat Pemotongan Unggas

Abstract

The poultry processing industry, particularly broiler chicken, plays a vital role in meeting the demand for animal protein in Indonesia. The increase in chicken consumption, as recorded by the Ministry of Agriculture (BPS, 2024), creates opportunities for the development of poultry slaughterhouses (TPUs). This study aims to assess the economic feasibility of TPU Pak Nasir in Kotabaru Regency, South Kalimantan. The method used is financial analysis, with calculations of Benefit/Cost Ratio (B/C Ratio) and Break-Even Point (BEP). The results show that TPU Pak Nasir has a B/C Ratio of 1.99, indicating high financial feasibility. The BEP Price of 25,376 IDR/kg and BEP Production of 29,907 chickens per month indicate the minimum price and volume needed to break even. Sensitivity analysis shows that the business can sustain even with a 10% decline in gross revenue and has the potential for higher profits if revenue increases.

Keywords: Broiler Chicken, B/C Ratio, Break Even Point, Business Feasibility, Poultry Slaughterhouse,

1. PENDAHULUAN

Industri peternakan unggas, khususnya ayam pedaging, memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Data dari Kementerian Pertanian (BPS, 2024) menunjukkan bahwa konsumsi daging ayam terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran

masyarakat akan pentingnya asupan protein hewani. Rahayu et al. (2024) melaporkan bahwa konsumsi daging ayam per rumah tangga pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 7.976 kg/kapita/tahun, meningkat dari tahun sebelumnya yang tercatat 7.459 kg/kapita/tahun. Peningkatan konsumsi ini membuka peluang besar bagi pelaku usaha dalam mengembangkan berbagai sektor bisnis yang terkait dengan rantai pasokan, salah satunya adalah Tempat Pemotongan Unggas (TPU).

Tempat Pemotongan Unggas (TPU) adalah tempat yang dirancang dengan memenuhi syarat tertentu dan ditunjuk oleh pihak berwenang untuk memotong unggas yang akan dikonsumsi masyarakat dalam suatu wilayah tertentu (SK Mentan No. 557/Kpts/TN.520/9/1987). Salah satu contoh TPU adalah TPU Nasir yang terletak di Kecamatan Pulau Laut Sigam, Kabupaten Kotabaru, yang berperan penting dalam mendukung distribusi daging ayam di wilayah tersebut. Skala operasional TPU Nasir mencapai sekitar 1.100 ekor ayam per hari atau 33.000 ekor per bulan. Sebagian besar ayam yang dipotong di TPU ini berasal dari peternakan pribadi milik Pak Nasir, sementara sisanya dipasok oleh peternakan lokal di sekitar Kecamatan Pulau Laut Sigam. Usaha ini menyediakan daging ayam segar dengan biaya operasional yang relatif terjangkau untuk masyarakat sekitar.

Namun, seperti halnya usaha lainnya, TPU tradisional ini menghadapi tantangan dalam meningkatkan efisiensi operasional, pengelolaan limbah, serta pemenuhan standar kehalalan dan kesehatan. Keberlanjutan usaha TPU sangat bergantung pada kelayakan ekonominya, terutama dalam hal pengelolaan biaya, pendapatan, dan profitabilitas. Oleh karena itu, analisis kelayakan ekonomi yang mencakup pengukuran rasio manfaat biaya (Benefit-Cost Ratio atau B/C Ratio) dan titik impas (Break-Even Point atau BEP) sangat penting untuk menilai apakah usaha ini dapat memberikan keuntungan yang memadai dalam jangka panjang (Rahayu et al., 2023; Fitriana, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan ekonomi TPU Pak Nasir dan untuk mengetahui apakah TPU tradisional skala kecil ini dapat bersaing dan bertahan di tengah dinamika pasar yang semakin kompetitif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan usaha TPU skala kecil lainnya, serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas. Apabila hasil analisis kelayakan ekonomi menunjukkan bahwa usaha ini tidak layak, maka temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan atau pengalihan model bisnis ke arah yang lebih menguntungkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik bagi pelaku usaha TPU dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan biaya dan pendapatan, maupun bagi akademisi sebagai referensi dalam analisis biaya produksi dan perencanaan keuangan di sektor peternakan. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi sektor peternakan, baik bagi pengusaha maupun pengambil kebijakan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilaksanakan di Tempat Pemotongan Unggas (TPU) milik Pak Nasir, yang berlokasi di jalan Sigam, Pulau Laut Sigam, Labupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, waktu pelaksanaan penelitian selama 2 (dua) bulan, pada bulan Mei - Juli 2024. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa Tempat Pemotongan Unggas milik Pak Nasir merupakan salah satu tempat yang sedang melakukan usaha Rumah Pemotongan Unggas

Jenis data yang diambil pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai konsumsi, produksi, distribusi, dan harga unggas, serta Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan yang menyediakan informasi tentang standar sanitasi dan kesejahteraan hewan. Selain itu, standar teknis dan operasional TPU yang dikeluarkan oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN), sementara tren industri dan tantangan pasar dianalisis melalui data dari Asosiasi Peternak Unggas dan Industri.

Variabel yang diamati meliputi total biaya, pendapatan, dan kelayakan usaha. Total biaya dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Di mana TC adalah total biaya, TFC adalah biaya tetap, dan TVC adalah biaya variabel. Pendapatan dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Di mana π adalah total pendapatan, TR adalah total penerimaan, dan TC adalah total biaya.

Kelayakan usaha diukur melalui Net Benefit and Cost Ratio (Net B/C Ratio) dan Break Even Point (BEP). Net B/C Ratio dihitung dengan:

$$B/C \text{ Ratio} = \text{Total Keuntungan} / \text{Total Biaya Produksi}$$

Jika B/C Ratio > 0 , usaha layak dilaksanakan, dan jika B/C Ratio < 0 , usaha tidak layak.

BEP dihitung dengan:

$$BEP \text{ Harga (Rp)} = \text{Total Biaya} / \text{Hasil Produksi}$$

$$BEP \text{ Produksi (kg)} = \text{Total Biaya} / \text{Harga Jual Ayam Potong}$$

Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis finansial untuk mengevaluasi usaha. Variabel penelitian dianalisis menggunakan rumus untuk menghitung total biaya, pendapatan, Net B/C Ratio, BEP (Break Even Point) dan Uji sensitivitas. Data diolah menggunakan program Microsoft Excel.

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tempat Pemotongan Unggas (TPU) milik Pak Nasir yang terletak di Jalan Sigam, Pulau Laut Sigam, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Kabupaten Kotabaru memiliki luas 9.442 km² dengan potensi utama di sektor perikanan, pertanian, perkebunan, kehutanan, dan pariwisata bahari. TPU Pak Nasir, yang merupakan usaha skala menengah, berperan penting dalam menyediakan daging ayam segar untuk masyarakat sekitar, termasuk rumah tangga, pedagang pasar tradisional, dan penyedia jasa kuliner. Lokasi TPU ini strategis karena dekat dengan pasar tradisional dan pemukiman, memudahkan distribusi produk ayam segar.

Usaha TPU Pak Nasir didirikan dengan modal pribadi dan keluarga sebesar Rp 500.000.000, yang digunakan untuk membeli peralatan, membangun fasilitas, dan membiayai operasional awal. TPU ini mempekerjakan 12 karyawan dengan upah harian untuk mendukung proses pemotongan ayam yang mencapai sekitar 1.100 ekor per hari. Faktor produksi yang digunakan meliputi tenaga kerja, modal, ayam hidup sebagai bahan baku, serta peralatan dan fasilitas pendukung yang masih sederhana namun efisien. Tenaga kerja yang ada memiliki tingkat pendidikan SMP hingga SMA, dengan pengalaman yang bervariasi, dan sebagian besar berasal dari kelompok usia produktif.

Dari aspek pasar, TPU Pak Nasir memiliki potensi yang luas karena tingginya permintaan daging ayam di wilayah tersebut. Infrastruktur pendukung seperti transportasi, aliran listrik, dan pasokan air bersih sudah memadai, mendukung kelancaran operasional. Secara teknis, TPU Pak Nasir menggunakan peralatan manual seperti pisau tajam untuk penyembelihan, bak air panas untuk pencabutan bulu, serta sistem pemotongan dan pengemasan yang sederhana namun tetap menjaga kualitas produk.

Aspek manajemen usaha masih sederhana dengan struktur organisasi informal, di mana Pak Nasir bertindak sebagai pengelola utama. Secara hukum, TPU ini telah memenuhi semua persyaratan yang berlaku, termasuk izin usaha dan sertifikasi halal. Dari sisi sosial, TPU ini memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar dengan menyediakan lapangan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan pangan lokal. TPU Pak Nasir juga menjaga keberlanjutan lingkungan dengan mengelola limbah dan penggunaan sumber daya secara efisien.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Total Biaya Operasional

Total Biaya operasional (TFC, TVC) merupakan komponen penting dalam analisis kelayakan finansial usaha Tempat Pemotongan Unggas (TPU) milik Pak Nasir. Biaya ini mencakup seluruh pengeluaran yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas harian usaha secara berkelanjutan. Biaya operasional TPU Pak Nasir terdiri dari beberapa komponen utama sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya Operasional (TFC dan TVC) TPU Pak Nasir per bulan

Komponen Biaya	TFC (Rp)	TVC (Rp)
Depresiasi peralatan	9.172.222	-
Depresiasi TPU	12.229.166	-
Ayam	-	759.000.000
Kayu Bakar	-	1.000.000
Listrik	-	900
Tenaga Kerja	-	43.200.000
Transportasi	-	5.000.000
Pakan	-	900
Obat-obatan	-	500
Sub Total	21.401.388	816.000.000
Total	837.401.388	

Keterangan : TFC : Total Biaya Tetap; TVC : Total Biaya Variabel

Biaya operasional pada Tempat Pemotongan Unggas (TPU) milik Pak Nasir terdiri dari dua komponen utama, yaitu Total Fixed Cost (TFC) atau biaya tetap dan Total Variable Cost (TVC) atau biaya variabel. Biaya tetap merupakan pengeluaran yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya ayam yang dipotong. Komponen biaya tetap di TPU Pak Nasir meliputi depresiasi peralatan sebesar Rp 9.172.222 per bulan dan depresiasi bangunan TPU sebesar Rp 12.229.166 per bulan. Total biaya tetap yang dikeluarkan setiap bulan adalah Rp 21.401.388. Sementara itu, biaya variabel adalah pengeluaran yang berubah sesuai dengan volume kegiatan pemotongan ayam. Berdasarkan tabel, biaya variabel terdiri atas pembelian ayam sebesar Rp 759.000.000 per bulan, kayu bakar Rp 1.000.000, listrik Rp 900.000, tenaga kerja Rp 43.200.000, transportasi Rp 5.000.000, pakan Rp 900.000, dan obat-obatan Rp 500.000. Total keseluruhan biaya variabel per bulan mencapai Rp 816.000.000. Secara keseluruhan, total biaya operasional per bulan mencapai Rp 837.401.388.

Penerimaan Bruto

Penerimaan bruto adalah total pendapatan yang diperoleh dari penjualan ayam potong di Tempat Pemotongan Unggas (TPU) Pak Nasir sebelum dikurangi biaya operasional. Perhitungan penerimaan bruto didasarkan pada rata-rata aktivitas pemotongan dan penjualan ayam dalam tiga bulan terakhir. Di TPU Pak Nasir, penerimaan bruto dihitung dengan mengalikan jumlah ayam yang dipotong per hari dengan berat rata-rata per ekor ayam, kemudian dikalikan dengan harga jual per kilogram. Berdasarkan data dalam Tabel 4, jumlah ayam yang dipotong per hari adalah 1.100 ekor dengan berat rata-rata 1,5 kg per ekor. Total berat ayam yang dipotong per hari adalah 1.650 kg. Dengan harga jual Rp 28.000 per kilogram, penerimaan penjualan ayam per hari mencapai Rp 46.200.000. Dalam perhitungan bulanan (30 hari), jumlah ayam yang dipotong menjadi 33.100 ekor dengan total berat 49.500 kg, sehingga penerimaan bruto

per bulan mencapai Rp 1.386.000.000. Angka ini menggambarkan potensi pendapatan kotor TPU Pak Nasir sebelum mengurangi biaya operasional lainnya.

Tabel 2. Penerimaan bruto TPU pak Nasir

Uraian (Rataan)	Rataan Penerimaan Bruto	
	Per-hari	Per-bulan
Jumlah ayam dipotong (ekor)	1.100	33.100
berat ayam/ekor (kg)	1,5	1,5
Total berat ayam yang dipotong (Kg)	1.650	49.650
Harga jual ayam (Rp/kg)	28.000	28.000
Penerimaan penjualan ayam	46.200.000	1.390.200.000

Penerimaan Bersih (Netto)

Penerimaan bersih merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh Tempat Pemotongan Unggas (TPU) Pak Nasir setelah dikurangi seluruh biaya operasional selama periode tertentu. Berdasarkan data terbaru, total penerimaan kotor TPU Pak Nasir selama satu bulan adalah sebesar Rp 1.390.200.000. Biaya operasional terdiri dari dua komponen, yaitu biaya tetap (TFC) dan biaya variabel (TVC). Biaya tetap mencakup pengeluaran yang tidak berubah meskipun jumlah ayam yang dipotong berbeda, seperti depresiasi peralatan dan bangunan sebesar Rp 21.401.388 per bulan. Sedangkan biaya variabel dipengaruhi oleh volume kegiatan pemotongan ayam, meliputi pembelian ayam, biaya tenaga kerja, kayu bakar, listrik, transportasi, pakan, dan obat-obatan yang secara keseluruhan mencapai Rp 816.000.000 per bulan. Dengan demikian, total biaya operasional TPU Pak Nasir per bulan adalah Rp 837.401.388. Penerimaan bersih dihitung dengan mengurangi total biaya operasional dari penerimaan kotor, dapat dilihat pada data tabel 3:

Tabel 3. Penerimaan Bersih (Netto)

Komponen	Nilai (Rp)	Keterangan
Penerimaan Kotor/Bulan	1.390.200.000	Total pendapatan dari penjualan ayam potong
- Biaya Tetap (TFC)	21.401.388	Depersiasi peralatan dan bangunan
- Biaya Variabel (TVC)	816.000.000	Pembelian ayam, tenaga kerja, kayu bakar, dll.
Total Biaya Operasional	837.401.388	Biaya Tetap + Biaya Variabel
Penerimaan Bersih	552.798.612	Selisih penerimaan kotor dikurangi total biaya operasional

Keterangan : TFC : Total Biaya Tetap; TVC : Total Biaya Variabel

Nilai penerimaan bersih sebesar Rp 552.798.612 per bulan menunjukkan bahwa TPU Pak Nasir mampu menutupi seluruh biaya operasional dan masih menghasilkan keuntungan yang signifikan. Penerimaan bersih ini menggambarkan kapasitas usaha dalam memberikan margin laba yang cukup baik meskipun skala produksinya tergolong menengah.

Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah ringkasan keuangan yang menunjukkan pendapatan, biaya, dan laba bersih TPU Pak Nasir dalam periode tertentu, dalam hal ini satu bulan. Laporan ini menjadi alat penting untuk mengevaluasi kinerja usaha dan menentukan kelayakan finansialnya. Biaya pemeliharaan peralatan dan pelatihan karyawan sangat penting untuk memitigasi kegagalan teknologi yang dapat menyebabkan ketidakefisienan operasional dan penolakan produk. Pengeluaran berkelanjutan terjadi akibat kerusakan mesin yang mengganggu jalur pemrosesan, meningkatkan biaya tenaga kerja, dan mengurangi produktivitas secara keseluruhan (Hortêncio et al., 2022). Oleh karena itu, investasi dalam program pemeliharaan dan pelatihan karyawan perlu dilakukan untuk memastikan bahwa peralatan ditangani dengan baik, sehingga mengurangi kejadian kerusakan dan biaya yang tidak terduga. Berikut ini adalah laporan laba rugi bulanan TPU Pak Nasir yang disusun berdasarkan data penerimaan kotor, biaya operasional, dan proyeksi usaha:

Tabel 4. Laporan Laba Rugi Bulanan TPU Pak Nasir

Keterangan	Perbulan (Rp)
Pendapatan	1.390.200.000
Biaya Penyusutan Peralatan dan Bangunan TPU 5 tahun	12.805.000
Biaya TVC	
Ayam	759.000.000
Kayu Bakar	1.000.000
Listrik	900
Biaya Operasional Lain	
Tenaga Kerja	43.200.000
Transportasi	5.000.000
Pakan	6.400.000
Obat-obatan & Vitamin	500
Total Biaya Operasional	829.005.555
Laba Bersih	1.428.194.444

Keterangan : TFC : Total Biaya Tetap; TVC : Total Biaya Variabel

Dari tabel di atas terlihat bahwa TPU Pak Nasir mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp1.428.194.444 setiap bulan setelah dikurangi seluruh beban biaya tetap dan variabel. Angka ini menunjukkan margin keuntungan yang sangat signifikan, yakni sekitar 63% dari total pendapatan bruto. Hal ini menandakan bahwa operasional TPU berjalan dengan efisien dan memiliki struktur biaya yang terkendali.

Analisis Kelayakan Usaha

Kriteria investasi merupakan indikator penting dalam menilai kelayakan finansial usaha Tempat Pemotongan Unggas (TPU) milik Pak Nasir. Kriteria ini digunakan untuk mengetahui seberapa layak usaha dijalankan, seberapa cepat modal dapat kembali, dan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh. Dalam analisis ini, digunakan tiga

indikator utama, yaitu Benefit/Cost Ratio (B/C Ratio), Break Even Point (BEP) dan analisis sensitivitas.

Tabel 5. memberikan informasi penting mengenai kelayakan usaha pemotongan ayam dengan menggunakan beberapa indikator finansial utama, yaitu Benefit/Cost (B/C) Ratio, Break-Even Point (BEP), dan analisis sensitivitas terhadap perubahan penerimaan kotor. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai B/C Ratio sebesar 1,99 menunjukkan bahwa usaha ini sangat layak secara finansial, dengan manfaat yang hampir dua kali lipat lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Rasio B/C yang lebih dari 1 menandakan bahwa usaha ini berpotensi memberikan keuntungan yang signifikan, yang mencerminkan efisiensi biaya yang baik dalam operasionalnya. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa biaya operasional yang tinggi, seperti biaya pemeliharaan peralatan dan tenaga kerja, dapat diminimalkan dengan pengelolaan yang efektif (Bazrafshan et al., 2012). Dalam hal ini, efisiensi energi dan pemeliharaan rutin berperan penting dalam mengurangi biaya operasional.

Table 5. Analisis Kelayakan Usaha TPU Pak Nasir

Parameter	Nilai	Keterangan
B/C Ratio	1.99	Rasio manfaat terhadap biaya. Nilai > 1 menandakan usaha layak
BEP Harga	25.376 Rp/Kg	Harga minimal per kilogram agar usaha berada di titik impas
BEP Produksi	29.907 Ekor	Jumlah minimal ayam potong yang harus dijual per bulan agar impas
Sensitivitas -10%	Rp. 409.998.611	Penerimaan kotor – biaya operasional pada skenario penurunan 10%
Sensitivitas +10%	Rp. 687.198.611	Penerimaan kotor – biaya operasional pada skenario kenaikan 10%

Keterangan: B/C Ratio: Rasio manfaat/biaya untuk menilai kelayakan usaha; BEP Harga: Harga minimal yang harus dijual per kilogram untuk impas; BEP Produksi: Jumlah ayam yang perlu dijual untuk impas; Sensitivitas: Dampak perubahan 10% pada penerimaan kotor terhadap biaya operasional

BEP Harga yang sebesar 25.376 Rp/Kg dan BEP Produksi sebesar 29.907 ekor ayam menunjukkan harga jual dan jumlah produksi minimal yang diperlukan untuk mencapai titik impas. Ini memberikan gambaran yang jelas mengenai volume penjualan yang diperlukan untuk menutupi biaya tetap dan variabel yang ada. Faktor lain yang dapat memengaruhi kelayakan usaha adalah pengelolaan tenaga kerja dan kondisi kesehatan pekerja. Adanya risiko cedera atau gangguan ergonomis dapat meningkatkan biaya kesehatan dan absensi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hasil finansial (Tirloni et al., 2021).

Dalam analisis sensitivitas, jika terjadi penurunan 10% dalam penerimaan kotor, usaha ini masih mampu bertahan dengan nilai Rp 409.998.611. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini cukup tahan terhadap penurunan pendapatan, yang merupakan tanda ketahanan finansial yang baik. Sebaliknya, dengan adanya kenaikan 10% pada penerimaan kotor, laba bersih bisa meningkat menjadi Rp 687.198.611. Menariknya, kualitas operasional dan ketahanan terhadap perubahan pasar juga dipengaruhi oleh faktor

eksternal seperti sanitasi dan kepatuhan terhadap regulasi, yang mengharuskan implementasi standar keamanan pangan dan teknologi pengolahan limbah yang efisien (Ngobeni et al., 2021).

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa usaha pemotongan ayam ini sangat layak dan dapat menguntungkan jika dijalankan dengan strategi harga dan produksi yang tepat. Selain itu, usaha ini juga cukup tangguh terhadap fluktuasi pendapatan, menjadikannya pilihan yang baik untuk investasi jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kelayakan usaha Tempat Pemotongan Unggas (TPU) Pak Nasir, usaha ini menunjukkan potensi yang sangat menguntungkan dan layak dilanjutkan. Penerimaan bruto per bulan mencapai Rp 1.390.200.000, dengan penerimaan bersih sebesar Rp 552.798.612 setelah dikurangi biaya operasional. Biaya operasional terdiri dari biaya tetap (TFC) sebesar Rp 21.401.388 dan biaya variabel (TVC) sebesar Rp 816.000.000.

Analisis Benefit/Cost Ratio (B/C) yang mencapai 1,99 menandakan bahwa usaha ini memberikan manfaat hampir dua kali lipat dibandingkan biaya yang dikeluarkan, sehingga layak secara finansial. Break-Even Point (BEP) harga adalah 25.376 Rp/kg dan BEP Produksi adalah 29.907 ekor ayam per bulan untuk mencapai titik impas. Pada analisis sensitivitas, usaha ini dapat bertahan meski terjadi penurunan 10% dalam penerimaan kotor, dengan penerimaan bersih tetap positif sebesar Rp 409.998.611, dan bisa memperoleh keuntungan lebih besar hingga Rp 687.198.611 jika penerimaan meningkat 10%.

Secara keseluruhan, usaha TPU Pak Nasir menunjukkan profitabilitas yang tinggi, efisiensi operasional yang baik, dan ketahanan terhadap fluktuasi pasar, menjadikannya usaha yang sangat layak untuk investasi jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada pembimbing dan penguji yang telah memberikan arahan, saran konstruktif, serta bimbingan yang sangat berharga selama proses penulisan dan analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

Bazrafshan, M., et al. (2012). "Energy Consumption and Wastewater Treatment in Poultry Processing: A Case Study." *Journal of Environmental Management*, 100, 161-167.

- Badan Agribisnis Departemen Pertanian. (1999). *Investasi Agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Yogyakarta: Kanisius.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Daging Per Kabupaten/kota (Satuan Komoditas), 2021-2023.
- Badan Standarisasi Nasional. (1999). SNI tentang Rumah Potong Unggas No. SNI 01-6160-1999. *Pusat Standarisasi LIPI Jakarta*. Erlangga, Jakarta.
- Fitriana, (2023). Feasibility Analysis of Kale Farming in Jawara Farm Surabaya Hydroponic Farm. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, Vol. 06 (05).
- Hortêncio, S., Oliveira, M., & Lima, P. (2022). Impact of Equipment Maintenance on Poultry Slaughterhouse Operations. *Poultry Science*, 34(2), 145-159.
- Kementerian Perdagangan. (2020). *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional*.
- Rahayu, I., Wahyuningsih, S., Amara, V., Rinawati, Sehusman, Sabarella, & Komalasari, W. (2024). *Buletin Konsumsi Pangan*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian.
- Rahayu, R., Maksum, H., Syukur, S., Afandi, M., & Riandhana, T. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Pemotongan Ayam (RPA) Toriniku di Kelurahan Birobuli Utara Kecamatan Palu Selatan Kota Palu. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, Vol. 30, No. 1.
- Teixeira, A., et al. (2020). "Heat Recovery Systems in Poultry Processing: An Economic Analysis." *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 117, 109497.
- Tirloni, E., et al. (2021). "Ergonomic Practices and Their Impact on Workers' Health in Poultry Slaughterhouses." *International Journal of Occupational Safety and Ergonomics*, 27(3), 399-406.